

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN ASURANSI PT.  
ASKRINDO (MENGGUNAKAN ANALISIS RASIO DAN RISK BASED  
CAPITAL)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**Nama : BAGAZWHARA N.D**  
**Npm : 1505161070**  
**Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN  
2019**



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : BAGAZWHARA NUGROHO DARMA  
NPM : 1505161070  
Prodi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN ASURANSI PT. ASKRINDO (MENGUNAKAN ANALISIS RASIO DAN *RISK BASED CAPITAL*)

Dinyatakan : ( B/A ) Lulus dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Tim Penguji**

**Penguji I**

  
NEL ARIANTY, S.E., M.M.

**Penguji II**

  
Drs. DANI ISANDAR, S.E., M.M.

**Pembimbing**

  
RADIMAN, S.E., M.Si

**Panitia Ujian**

**Ketua**

  
H. JANURI, MM., M.Si.

**Sekretaris**

  
ADE GUNAWAN, SE., M.Si.







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : BAGAZWHARA NUGROHO DARMA

N.P.M : 1505161070

Program Studi : MANAJEMEN

Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
BUMN ASURANSI PT. ASKRINDO (MENGUNAKAN  
ANALISIS RASIO DAN RISK BASED CAPITAL)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

RADIMAN, SE, M.Si

Disetujui Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.Si

H. JANURI, SE, M.M., M.Si

## ABSTRAK

**Bagazwhara Nugroho Darma, 1505161070. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Asuransi PT. Askrindo (Menggunakan Analisis Rasio Dan *Risk Based Capital*). Skripsi. 2019.**

PT. Asuransi Kredit Indonesia merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam asuransi/penjaminan. Untuk mengetahui apakah keadaan keuangan dan kesehatan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Asuransi Kredit Indoensia Cabang Medan ditinjau dari analisis rasio keuangan dan *risk based capital*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan pengukuran rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *risk based capital*. Data dan informasi dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cabang Medan.

Berdasarkan hasil penelitian, rasio likuiditas dalam keadaan kurang baik artinya perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan belum mencukupi untuk menjamin hutang sehingga perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan kurang baik. Sedangkan berdasarkan *risk based capital* perusahaan dalam keadaan sangat baik ditunjukkan nilai rasio yang selalu berada diatas nilai minum kesehatan perusahaan asuransi.

**Kata Kunci : Kinerja Keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *risk based capital*.**

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya penulis diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN ASURANSI PT.ASKRINDO (Menggunakan Analisis Ratio Dan Risk Based Capital)**. Serta tidak lupa Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata1 (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara(UMSU). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki dalam menyelesaikan. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya Syurya Darma dan Ibu Nining Asfiarni Telaumbanua serta keluarga saya, atas kasih sayang dan doa yang begitu besar kepada penulis.

2. Bapak Dr. Agusani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Jasman Syaripuddin, S.E, M.Si selaku ketua jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si selaku sekretaris jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Radiman, S.E, M.Si selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktunya dan membantu mengarahkan penulis dalam membuat dan menyelesaikan penelitian.
6. Terimakasih kepada adik kandung saya Du Joeliandro Bibowo Darma, Awang Tutahiruna Darma, Azzukhruf Annisa Gezaramova Darma atas dukungan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada Pak Rendy, Bunda Liyasma dan Om Edi atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya Yaafi, Wahyu, Rendy, Faisal, Fahmi Novri, Nanda, Regita atas semangat yang diberikan kepada penulis.
9. Terimakasih teman teman seperjuangan khususnya VIII I Manajemen Sore yang memberikan dukungan kepada penulis.

Terima kasih atas segala bantuannya Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini baik teknik

penyajian materi maupun pembahasan. Demi kesempurnaan proposal penelitian ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Medan, April 2019

Penulis

**BAGAZWHARA NUGROHO DARMA**  
**1505161070**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II : LANDASAR TEORI</b> .....	13
A. Uraian Teoritis.....	13
1. Rasio Keuangan.....	13
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	13
b. Tujuan Rasio Keuangan.....	16
c. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	17
d. Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan.....	18
1) Rasio Likuiditas.....	18
2) Rasio Solvabilitas.....	20
3) Risk Based Capital.....	22
2. Laporan Keuangan.....	22
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	22



b. Tujuan Laporan Keuangan.....	24
c. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	25
3. Kinerja Keuangan.....	26
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	26
b. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	27
c. Tujuan Kinerja Keuangan.....	28
d. Kinerja Non Keuangan.....	29
B. Kerangka Berfikir.....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional.....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I-1	Nilai Cash Ratio PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan pada Tahun 2012-2017..... 4
Tabel I-2	Nilai Current Ratio PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan pada Tahun 2012-2017..... 5
Tabel I-3	Nilai Debt to Asset Ratio PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan pada Tahun 2012-2017..... 6
Tabel I-4	Nilai Debt to Equity Ratio PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan pada Tahun 2012-2017.....7
Tabel I-5	Nilai Risk Based Capital PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan pada Tahun 2012-2017..... 8
Tabel III-1	Waktu Penelitian.....39

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar II-1 Kerangka Berfikir Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan.....	37

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai keadaan fisiknya saja, Misalnya dilihat dari tampilan gedung atau ekspansi. Hal-hal lain yang dapat dilihat dari perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, Karena dengan unsur tersebut dapat diketahui apakah kebijakan yang telah dilalui suatu perusahaan sudah tepat atau belum. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya dalam menjalankan kegiatan usahanya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar, hal tersebut dapat terjadi apabila semua unsur unsur yang terdapat didalam suatu perusahaan sudah terlaksana dengan baik dan benar.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari suatu kegiatan manajemen di suatu perusahaan atau dengan kata lain kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Sedangkan kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Hery, 2015:25)

Untuk mengetahui seperti apa kinerja keuangan suatu perusahaan terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan analisa laporan keuangan. Sedangkan laporan keuangan menggambarkan hasil dari proses akuntansi

yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2001:47)

Dari beberapa teknik yang terdapat dalam analisa laporan keuangan teknik analisa rasio keuangan adalah teknik yang sering digunakan, karena dengan menggunakan teknik ini akan jelas terlihat kinerja perusahaan dari segi keuangannya. Sedangkan *risk based capital* sering digunakan untuk analisa kinerja perusahaan dalam industri asuransi, karena dengan menggunakan teknik ini akan jelas terlihat besarnya kebutuhan modal perusahaan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Rasio keuangan adalah *Future oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang (Munawir, 2010:106)

Agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam hal kewajiban atau hutang jangka pendeknya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya serta untuk membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Lalu untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan serta mengukur tingkat kesehatan keuangan, perusahaan dapat menggunakan *Risk Based Capital (RBC)*. Kemudian untuk mengukur tingkat

keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas .

Masing-masing dari beberapa rasio ini digunakan sebagai alat ukur kinerja, baik yang digolongkan dalam rasio neraca yaitu untuk membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca, rasio laporan laba rugi yakni membandingkan antara angka-angka yang bersumber dari laporan laba rugi perusahaan dan rasio antar laporan yakni membandingkan angka-angka dari dua sumber baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

Hasil analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, manajer harus bisa meningkatkan serta mempertahankan kinerja keuangan perusahaan agar selalu dalam keadaan baik. Karena dengan mengetahui adanya kelemahan perusahaan , manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan standar industri yang di ungkapkan oleh para ahli, yakni dari setiap rasio yang ada mengungkapkan standard industri untuk masing-masing rasio tersebut.

Resiko dapat terjadi dimasa datang terhadap kehidupan seseorang seperti kematian, sakit atau resiko dipecat dari pekerjaan. Begitu juga dalam dunia bisnis resiko yang dihadapi dapat berupa resiko kerugian akibat kebakaran, kerusakan, kehilangan, atau resiko lainnya. Dan karena itu setiap resiko yang akan dihadapi harus ditanggulangi sehingga tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar lagi.



PT. Asuransi Kredit Indonesia atau PT. Askrido (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam asuransi/penjaminan, tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi Bangsa dan Negara Republik Indonesia. Dimana sasaran kegiatan dari perusahaan tersebut adalah pemerataan hasil-hasil pembangunan dalam bidang kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat dan sekaligus merangsang pertumbuhan lapangan kerja. Dengan kantor pusat yang beralamat di Jl. Sultan Iskandar Muda No. 2, Medan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan maka digunakan analisa rasio keuangan dengan besar tingkat rasio dan standard industrinya.

Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *Cash Ratio*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio*, dalam hal ini penulis menggunakan *Cash Ratio*, dan *Current Ratio* sebagai dasar perhitungan dari masing-masing rasio likuiditas yang ada di perusahaan PT. Asuransi Kredit Indonesia.

**Tabel 1-1 Nilai *Cash Ratio*  
PT. Asuransi Kredit Indonesia pada Tahun 2012-2017  
(Dalam Rupiah)**

Tahun	TOTAL KAS	TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	<i>Cash Ratio</i>	Indikator Kesehatan
2012	2.043.607.470,90	13.912.658.199,78	14,69%	120%
2013	1.505.752.804,60	44.319.196.390,84	3,40%	120%
2014	789.137.119,88	55.442.870.650,58	1,42%	120%
2015	1.212.273.616,92	22.586.763.947,51	5,37%	120%
2016	1.166.185.331,21	8.986.053.034,12	12,98%	120%
2017	1.275.860.006,42	25.226.284.905,45	5,06%	120%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab.

Medan

Pada *Cash Ratio* terdapat penurunan dimulai dari tahun 2012 sampai 2014 yakni berkisar antara 1,42% sampai 14,69% dan mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 yakni berkisar antara 1,42% sampai 12,98 % akan tetapi terjadi penurunan kembali dari tahun 2016 sampai tahun 2017 yakni berkisar antara 5,06% sampai 12,98% . Diketahui bahwa nilai *cash ratio* tertinggi ada pada tahun 2012 yaitu sebesar 14,69% akan tetapi nilai tersebut belum memenuhi standart minimal penilaian indicator kesehatan yang telah di tetapkan sebesar 120% , artinya tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan *Cash Ratio* dalam keadaan tidak baik.

**Tabel 1-2 Nilai *Current Ratio*  
PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan Pada tahun 2012-2017  
(Dalam Rupiah)**

Tahun	TOTAL AKTIVA	TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	<i>Current Ratio</i>	Indikator Kesehatan
2012	20.120.301.272,26	13.912.658.199,78	145,72%	120%
2013	54.099.794.974,91	44.319.196.390,84	122,17%	120%
2014	43.099.636.925,45	55.442.870.650,58	188,73%	120%
2015	62.464.185.681,44	22.586.763.947,51	287,65%	120%
2016	95.553.827.094,44	8.986.053.034,12	106,3%	120%
2017	113.973.941.142,83	25.226.284.905,45	452,91%	120%

*Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan*

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 yakni berkisar antara 145,72% sampai 122,17% serta mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai tahun 2014 berkisar antara 122,17% sampai 188,73% Dan tahun 2015 mengalami penurunan sampai 2016 yakni berkisar 287,65% sampai 103,3% dan mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2017 yakni berkisar 106,3% sampai 452,91%%. Persentase *current ratio* tertinggi ada pada

tahun 2017 dengan persentase 452,91% yang artinya pada tahun tersebut perusahaan dalam keadaan sangat baik dan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan persentase *current ratio* terendah ada pada tahun 2013 dengan persentase 106,3% yang dimana kondisi perusahaan pada tahun tersebut masih dalam keadaan baik dan mampu untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dikarenakan telah melewati nilai indikator kesehatan perusahaan asuransi .

Rasio Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan Debt to Assets Ratio dan Debt to Equity Ratio, berikut perhitungan dari masing-masing rasio yang terdapat pada rasio solvabilitas.

**Tabel 1-3 Nilai *Debt to Assets Ratio*  
PT.Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan Pada tahun 2012-2017  
(Dalam Rupiah)**

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL AKTIVA	DAR	Indikator Kesehatan
2012	13.634.508.169,38	20.120.301.272,26	67,77%	120%
2013	44.352.781.796,84	54.099.794.974,91	81,98%	120%
2014	61.700.948.544,43	43.099.636.925,45	143,16%	120%
2015	38.541.532.454,58	62.464.185.681,44	61,70%	120%
2016	11.375.755.488,42	95.553.827.094,44	11,90%	120%
2017	26.097.398.291,60	113.973.941.142,83	22,90%	120%

*Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab.*

*Medan*

Dari table 1-3 dapat diketahui persentasi tertinggi ada pada tahun 2014 yakni berkisar 143,16% yang artinya pada tahun tersebut semakin besar aktiva perusahaan yang harus dibiayai oleh hutang dan persentase nilai terendah ada pada tahun 2016 dengan persentase 11,90% yang artinya pada tahun tersebut semakin rendah aktiva

perusahaan yang harus dibiayai oleh hutang. Sehingga perusahaan memiliki resiko kerugian lebih kecil ketika persentase rasionya kecil dan memenuhi Stantard Minimal Indikator Perusahaan Asuransi BUMN. Akan tetapi nilai persentase terkecil belum cukup untuk memenuhi Standar Minimal Indikator Perusahaan yakni sebesar 120%. Dan menunjukkan tahun yang mengalami tingkat kesehatan terbaik ada pada tahun 2014 yaitu 143,16% yang melebihi nilai persentase dari indikator kesehatan perusahaan asuransi.

**Tabel 1-4 Nilai *Debt to Equity Ratio*  
PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan Pada Tahun 2012-2017**

TAHUN	TOTAL HUTANG	MODAL(EKUITAS)	DER	Indikator Kesehatan
2012	13.634.508.169,38	-10.453.187.684,16	-130,43%	120%
2013	44.352.781.796,84	-2.963.656.290,36	-1496,50%	120%
2014	61.700.948.544,43	29.969.180.111,17	205,88%	120%
2015	38.541.532.454,58	27.425.159.542,24	140,53%	120%
2016	11.375.755.488,42	16.101.417.354,19	70,65%	120%
2017	26.097.398.291,60	16.121.277.411,29	161,88%	120%

*Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan*

Dari Tabel 1-4 diatas menunjukkan persentase modal terhadap total hutang yang artinya semakin tinggi ratio maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan. Dari hasil perhitungan persentase *Debt To Equity Ratio* tertinggi ada pada tahun 2013 yakni berkisar -1496,50% yang artinya sebesar -1496,50% dana perusahaan didanai dari pinjaman atau hutang. Sedangkan nilai *Debt To Equity Ratio* terendah ada pada tahun 2016 yakni berkisar 70,65% yang artinya nilai tersebut sangat jauh dari standar minimal indikator perusahaan asuransi dan menunjukkan ditahun tersebut perusahaan terlalu banyak menggunakan dana yang berasal dari hutang atau pinjaman.

Dan itu artinya perusahaan mampu mengelola aktiva perusahaan dengan kewajiban yang dimiliki dan mengukur berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, maka akan timbul resiko kerugian lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas rendah maka perusahaan berada pada kondisi *solvable* atau aman. Akan tetapi rasio terendah belum bisa dikatakan dalam keadaan baik, melihat indikator kesehatan yang menunjukkan nilai persentase tahun 2016 belum memenuhi standar minimal indikator kesehatan perusahaan asuransi

*Risk Based Capital* sebagai dasar perhitungan untuk mengukur tingkat kesehatan PT. Asuransi Kredit Indonesia.

**Tabel 1-5 Nilai *Risk Based Capital*  
PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan Pada Tahun 2012-2017**

TAHUN	<i>RISK BASED CAPITAL</i> (%)	INDIKATOR KESEHATAN (%)
2012	994,5%	120%
2013	1059,4%	120%
2014	750,4%	120%
2015	605,0%	120%
2016	883,6%	120%
2017	531,0%	120%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia.

Dari data di atas menunjukkan *Risk Based Capital* mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai 2013 yakni sebesar 994,5% sampai 1059,4% dan mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yakni berkisar 1059,4% sampai 605,0%. Mengalami peningkatan kembali dari tahun 2015 sampai 2016 yakni sebesar 605,0% sampai 883,6% dan kembali mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2017

berkisar 883,6% sampai 531,0%. Yang dimana penurunan persentase sama sekali tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan, dikarenakan indikator kesehatan *Risk Based Capital* perusahaan asuransi minimal 120 %, maka keadaan perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2017 berada dalam kondisi sangat baik dikarenakan persentase masih berada di atas nilai indikator kesehatan.

Sesuai dengan tujuan Analisa Rasio keuangan yaitu menganalisa kinerja keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan memanfaatkan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, menggambarkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2017 yang dianalisis dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan. Untuk lebih memperjelas maka peneliti bermaksud mengkaji “**Analisis Kinerja Keuangan perusahaan BUMN Asuransi PT. Askrindo ( Menggunakan Analisis Rasio dan Risk Based Capital)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka didapat identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Nilai *Cash Ratio* pada PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Pada tahun 2014 menjadi nilai terendah untuk *Cash Ratio* dengan nilai sebesar 1,42%. Hal tersebut terjadi karena



perusahaan tidak sanggup membayar kewajiban lancarnya yang disebabkan nilai Total Kewajiban lancar melebihi dari jumlah Total Kas perusahaan.

2. Nilai *Current Ratio* pada PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan nilai persentase yang sangat tinggi yaitu sebesar 1063,3%. Hal tersebut terjadi dikarenakan nilai total aktiva pada tahun tersebut mengalami peningkatan yang sangat tinggi, sehingga sangat mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.
3. Jika dilihat dari nilai persentase dari *Debt to Equity Ratio* PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan terdapat penurunan rasio yang cenderung berada dibawah nilai positif persentase pada persentase pada tahun berikutnya yang disebabkan minusnya Modal atau Ekuitas yang dimiliki perusahaan.
4. Nilai *Debt to Assets Ratio* pada PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Pada tahun 2012, 2013, 2015, 2016, 2017 terjadi penurunan yang sangat menjauhi nilai indikator kesehatan perusahaan asuransi. Akan tetapi keadaan perusahaan pada tahun tersebut dalam keadaan aman dikarenakan total aktiva yang harus dibayar oleh hutang semakin sedikit.
5. Nilai *Risk Based Capital* pada PT. Asuransi Kredit Indonesia mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Akan tetapi penurunan tersebut tidak mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan hal itu terjadi karena nilai

modal minimum perusahaan asuransi masih melewati nilai minimal indikator kesehatan perusahaan .

### **C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang dapat mengukur Kinerja Keuangan antara lain dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan risk based capital. Pada penelitian ini penulis hanya membahas Kinerja Perusahaan PT. Asuransi Kredit Indonesia

#### **2. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia tahun 2012-2017 berdasarkan rasio keuangan.
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia tahun 2012-2017 berdasarkan *risk based capital*.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan pada PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan Laporan Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN bidang perasuransian pada PT. Asuransi Kredit Indonesia.

### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

#### **a. Manfaat Teoritis**

Bagi penulis sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan.

## b. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan sebagai bahan masukan dan informasi serta dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan terutama dalam hal kinerja keuangan dan sebagai informasi bagi mahasiswa peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih lanjut.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Rasio Keuangan**

###### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang benar, kemudian dilakukan dengan prosedur dan penilaian yang benar, maka akan terlihat seperti apa kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksudkan adalah berapa jumlah kewajiban, harta, serta modal dalam neraca yang dimiliki. Kemudian akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan dari laporan laba rugi yang disajikan selama periode tertentu, dan salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2017:107).

Sedangkan analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba (Sujarweni, 2017:59).

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui suatu keadaan keuangan perusahaan, seperti apa pencapaian keberhasilan perusahaan pada masa lalu, saat ini,

dan masa yang akan datang. Analisis tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil dari analisa tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Rasio keuangan adalah sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2017:107).

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui seperti apa hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, seperti laporan laba rugi maupun neraca. Dengan analisis dapat dilihat perbandingan-perbandingan antara satu akun dengan jumlah akun yang lain.

Rasio keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan (Wardiyah, 2017:137)

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Pada kelemahan perusahaan, manajemen akan memperbaiki dan menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki harus dipertahankan agar dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang



baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai (Sartono, 2010:113).

Analisis rasio keuangan hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Analisa rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai bagaimana resiko dan peluang pada masa yang akan datang, pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan tersebut.

Sedangkan rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan (Sujarweni, 2017:59).

Sehingga analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dalam suatu laporan keuangan baik itu dari neraca maupun laporan laba rugi, yang bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisa dilakukan karena sangat membantu perusahaan dalam menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Analisa rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik analisa lainnya (Harahap, 2015:298), yakni sebagai berikut :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan pada laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lainnya.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.

- 5) Menstandarisir ukuran perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa rasio keuangan juga memiliki keunggulan dan keterbatasan sehingga analisa rasio hanya merupakan salah satu pilihan dari beberapa teknik dalam analisa laporan keuangan namun juga dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menilai perusahaan dari segi keuangan.

#### **b. Tujuan Rasio Keuangan**

Dengan rasio keuangan, dapat memungkinkan perusahaan untuk menentukan kinerja dalam konteks tujuan strategi perusahaan, serta sebagai pedoman bagi perusahaan mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2009:94).

Sedangkan untuk tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dengan menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan serta langkah-langkah seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui sehat atau tidaknya kondisis keuangan perusahaan.

### **c. Jenis-jenis rasio keuangan**

Ada banyak jenis-jenis rasio keuangan yang biasa di gunakan dalam melakukan analisa keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan (Kasmir, 2009:112).

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan dan arti-arti tertentu. Kemudian, setiap dari hasil rasio yang telah diukur ditafsirkan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Mengelompokkan rasio keuangan yang paling dominan (Fahmi, 2017:116) yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*),
- 2) Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*), dan
- 3) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Adapun penjelasan dari masing-masing rasio tersebut adalah:

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- 2) Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*), bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu mengelolah hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan serta untuk melunasi kembali hutangnya.
- 3) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), bertujuan untuk mengukur keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

#### **d. Rasio keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan**

Dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi serta untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dapat diketahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya. Dan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang di ambil dari bagian-bagian laporan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Adapun bagi investor berguna untuk membandingkan rasio keuangan satu perusahaan/industry dengan perusahaan/industry lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan (Fahmi, 2017:116)

##### **1) Rasio Likuiditas**

Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya . Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancer yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang

meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas Neraca, Laporan Rugi-laba, dan laporan perubahan modal (Sartono, 2010:116).

Dalam rasio ini semakin perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo maka perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid, akan tetapi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo maka perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak likuid.

Semakin tinggi rasio maka kinerja perusahaan baik Karena mampu memenuhi kewajibannya, begitu pula sebaliknya apabila rasio ini rendah berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya rasio ini maka perusahaan dapat menilai bagaimana kinerjanya yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Berikut adalah jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas sebagai berikut:

### **1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio Lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Artinya seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* (Wardiyah, 2017:104) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

## 2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Artinya dengan kas atau yang setara kas perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual persediaan atau menagih piutang untuk membayar kewajiban tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* (Wardiyah, 2017:104) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

## 2) Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang (Wardiyah, 2017:106). Apabila suatu perusahaan solvable maka perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya untuk perusahaan yang tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable.

Rasio Solvabilitas atau *Leverage* digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017:61). Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumberdaya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan. Perusahaan dengan rasio tertinggi yang memiliki resiko kerugian yang lebih besar dari pada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban secara keseluruhan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan akan dilikuidasi, dengan memperhatikan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya.

### **1) Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)**

Rasio hutang terhadap Total Aktiva atau Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total aktiva atau *Debt to Assets Ratio* (Wardiyah, 2017:106) adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

### **2) Rasio Hutang Total Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)**

Rasio Hutang terhadap Total Ekuitas atau Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana hutang perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Artinya besarnya modal sendiri dijadikan sebagai

jaminan atas pinjaman perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (Wardiyah, 2017:109) adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

### 3) *Risk Based Capital*

Pengertian *Risk Based Capital* berdasarkan peraturan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2008 adalah “suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban”.

Semua perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi wajib memiliki tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) minimal 120% dari risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban atau serendahnyarendahnya mencapai angka 100% sehingga dapat diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian dan meningkatkan batas solvabilitasnya dalam jangka waktu tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari *Risk Based Capital* berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-10/MBU/2014 adalah sebagai berikut:

$$Risk\ Based\ Capital = \frac{Jumlah\ Tingkat\ Solvabilitas}{Jumlah\ Batas\ Tingkat\ Solvabilitas\ Minimum}$$



## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu informasi mengenai keuangan perusahaan yang informasinya dapat digunakan untuk melihat seperti apa kinerja perusahaan tersebut pada suatu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan (Wahyudiono, 2014:9).

Dengan Laporan Keuangan perusahaan dapat mengomunikasikan kegiatan proses produksi atau bisnisnya, dari proses akuntansi yang memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan. Setiap transaksi yang terjadi dapat di catat, diolah, dan diukur dengan nilai uang sedemikian rupa.

Sedangkan Analisis Laporan Keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan (Kariyoto, 2017:21).

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah alat komunikasi perusahaan yang berguna untuk mengetahui hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dalam suatu periode tertentu (Kariyoto, 2017:139-140).

Laporan keuangan berdasarkan penyajiannya sebagai berikut :

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba-Rugi
- 3) Laporan Ekuitas
- 4) Laporan Cash Flow.

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah:

- 1) Neraca (*Balance Sheet*) merupakan sebuah laporan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dimasa depan melalui aktivitas operasi.
- 2) Laporan Laba-Rugi (*Income Statemen*) adalah ukuran dari kinerja perusahaan antara tanggal neraca yang menyediakan rincian pendapatan, beban, laba atau rugi perusahaan suatu periode tertentu.
- 3) Laporan Ekuitas (*Statement of Equity*) adalah laporan yang digunakan untuk mengidentifikasi perubahan owner klaim ekuitas.
- 4) Laporan Arus Cash (*Cash Flow*) adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar bagi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu.

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam kegiatannya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Hidayat, 2018:4)

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Wardiyah, 2017:102).

Sedangkan tujuan utama laporan keuangan adalah :

- 1) Alat barometer untuk melakukan forecasting atau memproyeksikan posisi keuangan pada masa yang akan datang.
- 2) Me-review kondisi perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional ataupun keuangan:
- 3) Alat ukur untuk melakukan efisiensi pada semua departemen perusahaan.

### **c. Sifat dan Keterbatasan laporan Keuangan**

Laporan keuangan belum bisa dikatakan memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatatnya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan (Wardiyah, 2017:140).

Keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan, antara lain :

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industry dari perusahaan yang dianalisis, apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- 2) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.

- 3) Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda, bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- 4) Informasi rata-rata industry adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

Keterbatasan laporan keuangan adalah keterbatasan laporan yang bersifat historis yaitu laporan keuangan sebagai dasar penilaian kejadian-kejadian dimasa lalu, laporan keuangan bersifat umum ini dapat dibuktikan dengan siapa saja harusnya bisa dijadikan bahan masukan untuk perusahaan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan sehingga terjadinya kinerja perusahaan yang baik dinilai dari laporan keuangan perusahaan.

### **3. Kinerja Keuangan**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan penilaian kondisi prestasi keuangan perusahaan yang perlu dianalisis dengan beberapa tolak ukur seperti rasio dan indeks sehingga dua data keuangan bisa saling terhubung antara satu dengan yang lain.

Laporan kinerja berdasarkan ukuran keuangan dan nonkeuangan yang luas adalah bagian yang penting dari usaha perusahaan untuk lebih memahami dan mengimplementasikan strateginya. (Blocher, Chen, Cokins dan Lin, 2007:240).

Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan agar dapat mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada serta informasi tentang kinerja dilaporkan dalam laporan laba rugi

perusahaan, perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu penilaian atas prestasi perusahaan tentang baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan. Dengan dilakukannya analisis laporan keuangan suatu perusahaan, maka pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menilai bagaimana prospek perusahaan tersebut di masa depan.

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini (Kasmir, 2009:68).

## **b. Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya perbaikan diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam (Hery, 2015:25) yaitu:

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan.
- 2) Analisis Tren.
- 3) Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*).
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas.
- 6) Analisis Rasio Keuangan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor.
- 8) Analisis Titik Impas.
- 9) Analisis Kredit.

Adapun penjelasan dari analisis diatas adalah:

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relative)
- 2) Analisis Tren, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang bandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

9) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

### **c. Tujuan Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah fungsi perencanaan dan pelaksanaan dari strategi yang telah digariskan perusahaan memberikan hasil yang maksimal (Ulum, 2017:102). Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan.

Dengan tujuan tersebut diharapkan agar perusahaan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

### **d. Kinerja Non Keuangan**

Kinerja non keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut non keuangan, akan tetapi melalui kinerja non keuangan juga berpengaruh dalam menilai kinerja perusahaan. Ukuran kinerja non keuangan mengevaluasi karakteristik operasional dari proses produksi dan mengukur atau menerima masukan dari pelanggan atau pegawai (Blocher, Chen, Cokins dan Lin, 2007:240)

## **B. Kerangka Berfikir**

Penulis melakukan penelitian di PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan. Dari perusahaan penulis membutuhkan sebuah laporan keuangan perusahaan untuk memulai melakukan penelitian. Dengan laporan keuangan akan tergambar kondisi

keuangan perusahaan yang dapat memudahkan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan perusahaan dan kinerjanya, diperlukan suatu alat yang disebut dengan rasio keuangan yaitu antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, *risk based capital*.

Kinerja keuangan adalah sehat atau tidaknya keuangan suatu perusahaan di mana rasio rata-rata perusahaan lebih besar dari pada rata-rata industri. Untuk menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan baik rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas (Nugraheni dan Lestari, 2006:54).

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan penting dilakukan sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga diharapkan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain (Sipahelut, Murni dan Rate, 2017:4425-4434).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan (Rusti'ani dan Wiyani, 2017:128).

Untuk mengukur rasio keuangan tersebut digunakan rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio*, *Current Ratio*, rasio solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan digunakan *Risk Based Capital*.



Setelah mengetahui persentase hasil dari masing-masing rasio keuangan diatas maka baru dapat disimpulkan bagaimana kinerja suatu perusahaan dapat meningkatkan kondisi dan keadaan keuangan perusahaan tersebut.

### **1. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan baik (likuid) jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat berguna untuk mengukur seberapa efektif tidaknya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya. Apabila jumlah aktiva lancarnya besar, maka akan ada dua kemungkinan. Pertama, aktiva lancar dapat dikatakan baik apabila dana tersebut dikelola secara baik untuk kegiatan operasional perusahaan. Kedua, aktiva lancar dikatakan tidak baik jika dana tersebut tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dana tersebut menganggur dan tidak menghasilkan profit.

Rasio likuiditas, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu: memenuhi kewajiban tepat pada waktunya, memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi normal, membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan, memelihara tingkat kredit yang menguntungkan (Wardiyah, 2017:159).

Aktiva lancar digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar yang ada pada perusahaan. Sedangkan likuiditas adalah sesuatu yang berharga. Semakin likuid suatu bisnis, maka semakin kecil kemungkinannya mengalami kesulitan keuangan (atau

kesulitan dalam membayar utang atau membeli asset yang dibutuhkan) (Ross, Westerfield dan Jordan, 2009:33).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, yang terdiri dari Current Ratio dan Quick Ratio (Amanah, Atmanto dan Azizah, 2014).

Sedangkan rasio likuiditas untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dana yang ada (Putra dan Dana, 2016).

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yakni *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun) (Gunawan dan Wahyuni, 2013:63).

Sedangkan *Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh perusahaan (Efriyanti, Anggraini dan Fiscal, 2012:299-316).

## **2. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio solvabilitas**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi seluruh hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin rendah rasio ini, maka menunjukkan pembiayaan perusahaan lebih besar didanai oleh modal sendiri dan secara otomatis pengelolaan

hutang perusahaan baik. Sehingga apabila rasio solvabilitas rendah maka kinerja perusahaan juga semakin baik.

Rasio *leverage*/solvabilitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*debt to total assets ratio*, *net worth to debt ratio*, dan sebagainya) (Wardiyah, 2017:165).

Sedangkan perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi (Hery, 2015:163).

Sedangkan hasil penelitian mengemukakan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik apabila memiliki angka solvabilitas yang tinggi, dan akan semakin baik bilamana angka solvabilitas lebih besar dari 100 persen (Yunanik, Dhiana, Suprijanto, 2017).

Hasil penelitian mengemukakan bahwa rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka panjang (Efriyanti, Anggraini dan Fiscal, 2012),

Hasil penelitian mengemukakan bahwa dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*) (Maith, 2013).

Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

### **3. Analisis Kinerja keuangan dengan menggunakan *Risk Based Capital***

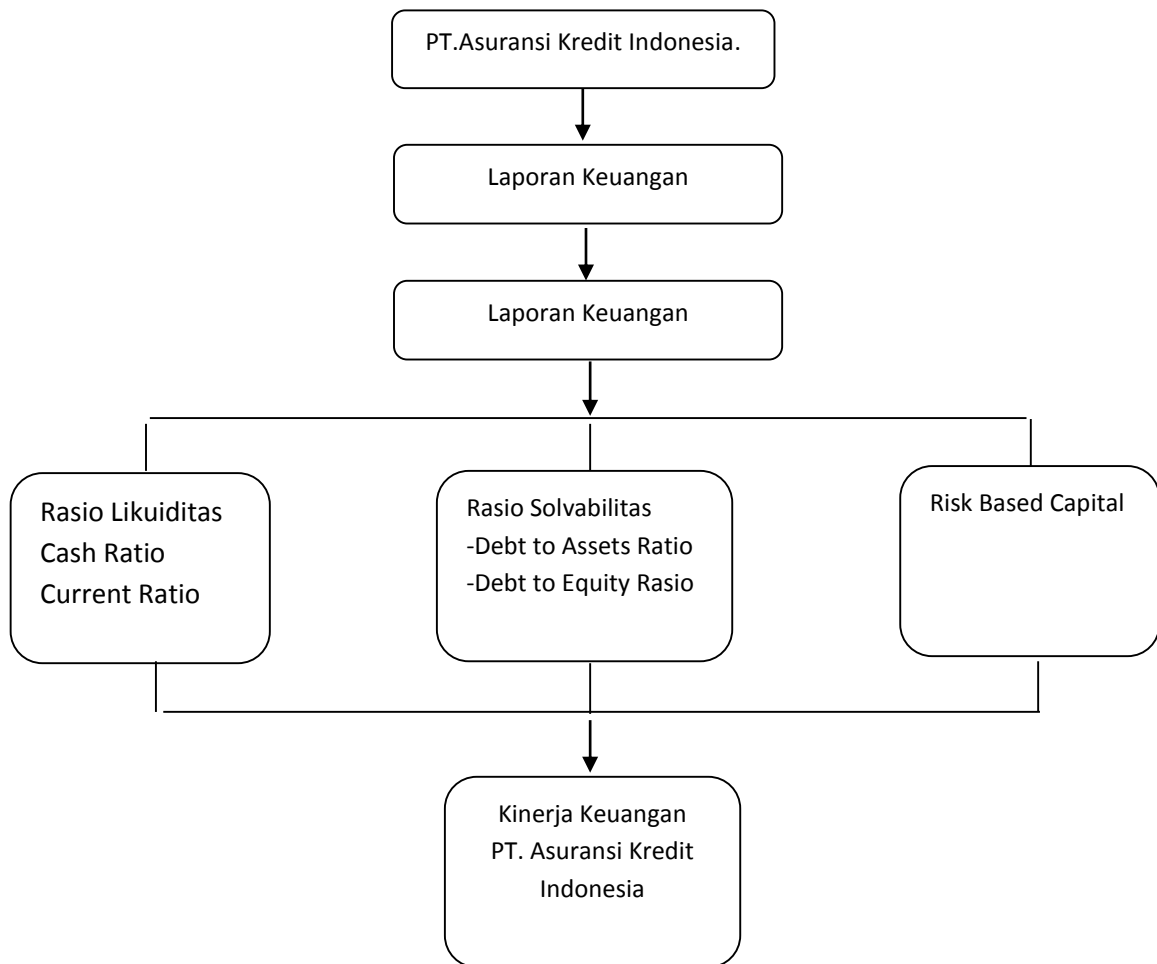
Rasio yang dihitung berdasarkan peraturan akuntansi standar dibagi dengan nilai kekayaan bersih yang dihitung kembali dengan mengikut sertakan risiko-risiko pemburukan yang mungkin terjadi.

Semakin tinggi rasio risk based capital suatu perusahaan asuransi, maka semakin baik kondisi finansial perusahaan asuransi tersebut.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa dalam industri asuransi terdapat satu penilaian yaitu Risk Based Capital (RBC) yang digunakan untuk mengukur kekuatan keuangan perusahaan dalam mengantisipasi resiko yang timbul akibat deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajiban (Handayani, 2015)

Sedangkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, Risk Based Capital atau dikenal juga dengan Batas Tingkat Solvabilitas merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan perusahaan asuransi, khususnya yang terkait dengan solvabilitas atau kemampuan membayar kewajibannya.

Dengan demikian dapat kita tentukan variable yang diteliti, maka dapat digambarkan kerangka berfikir adalah sebagai berikut:



**Gambar II-1 Kerangka Berfikir Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan dan merujuk berdasarkan pada teori yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan perusahaan pada saat ini dan merujuk pada teori-teori yang ada.

#### **B. Definisi Operasional**

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan serangkaian proses untuk membeda laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup perusahaan. Agar dapat mengetahui kondisi keuangan yang meliputi kondisi umum kinerja keuangan perusahaan.

Rasio Keuangan adalah bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan.

Karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk mendapatkan laba. Untuk itu dengan menganalisis alat ukur berupa rasio-rasio keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, ada 3 jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini diukur dengan 2 rasio yaitu:

#### *a. Current Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* menurut Wardiyah (2017, hal. 104) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

#### *b. Cash Ratio*

Merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar uang kan digunakan untuk membayar kewajibannya. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* menurut Wardiyah (2017, hal. 104) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang, maka akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Rasio ini diukur dengan 2 rasio yaitu:

### a. *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar dari keseluruhan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total aktiva atau *Debt to Assets Ratio* menurut Wardiyah (2017, hal. 106) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### b. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* menurut Wardiyah (2017, hal. 109) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 3. *Risk Based Capital*

Merupakan cermin dari kemampuan perusahaan dalam membayar klaim klaim yang akan jatuh tempo, dimana regulator menetapkan batas minimum RBC yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120% (berdasar Surat Keputusan Dirjen Lembaga Keuangan Depkeu Kep 5314/LK/1999 tanggal 31 Desember 1999).



Rumus yang digunakan untuk mencari *Risk Based Capital* berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-10/MBU/2014 adalah sebagai berikut:

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Jumlah Tingkat Solvabilitas}}{\text{Jumlah Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan yang saat ini memiliki kantor pusat yang beralamat di Jl. Sultan Iskandar Muda No. 2 Medan

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2018 sampai dengan April 2019. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut :

**Tabel III-1**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Penelitian															
		November 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■												
2	Pengajuan Judul					■											
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■								
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■				
5	Seminar Proposal											■					
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■
7	Bimbingan Skripsi																■
8	Sidang Meja Hijau																

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1) Jenis Data**

Dalam penelitian kali ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, dan annual report.

### **2) Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari bagian keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab. Medan, berupa data tertulis yang dokumen-dokumen yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba-rugi, dan annual report.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang tersedia diperusahaan yang berupa laporan keuangan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Yang nantinya data tersebut digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan terhadap apa yang ada dilapangan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan serta menganalisis data

yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan untuk melakukan analisa seperti laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi pada periode 2012 sampai dengan 2017.
2. Peneliti mengidentifikasi data-data dan melakukan perhitungan rasio berdasarkan indicator yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam penelitian.

Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *risk based capital*.

3. Kemudian penulis melakukan analisis kinerja perusahaan dan membandingkan dengan penelitian terdahulu ataupun teori pendukung dari para ahli.
4. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dilakukan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Objek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan tahun 2012-2017. PT. Asuransi Kredit Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam asuransi/penjaminan yang menjalankan peran dan fungsinya sebagai *Collateral Substitution Institution*, yaitu lembaga penjamin yang menjembatani kesenjangan antara UMKM yang layak namun tidak memiliki agunan cukup untuk memperoleh kredit dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun lembaga non bank (feasible tetapi tidak bankable).

##### **2. Deskripsi Data**

Berikut adalah hasil analisa laporan keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan menggunakan rasio keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan.

##### **a. Rasio Likuiditas**

###### **1) *Current Ratio***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva

lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagikan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio 2012} = \frac{20.120.301.272,26}{13.912.658.199,78} \times 100\% = 145,72\%$$

$$\text{Current Ratio 2013} = \frac{54.099.794.974,91}{44.319.196.390,84} \times 100\% = 122,17\%$$

$$\text{Current Ratio 2014} = \frac{43.099.636.925,45}{55.442.870.650,58} \times 100\% = 188,73\%$$

$$\text{Current Ratio 2015} = \frac{62.464.185.681,44}{22.586.763.947,51} \times 100\% = 287,65\%$$

$$\text{Current Ratio 2016} = \frac{95.553.827.094,44}{8.986.053.034,12} \times 100\% = 106,3\%$$

$$\text{Current Ratio 2017} = \frac{113.973.941.142,83}{25.226.284.905,45} \times 100\% = 452,91\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Current Ratio* pada tahun 2012 sebesar 145,72 %. Akan tetapi mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 122,17 % kemudian terjadi kenaikan ditahun 2014 dengan nilai sebesar 188,73 % dan terus mengalami kenaikan di tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 287,65% serta di tahun 2016 dengan nilai peningkatan tertinggi sebesar 1063,3 %. Namun untuk tahun 2017 mengalami penurunan nilai rasio sebesar 452,91%.

## 2) *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas untuk membayar kewajibannya, rasio ini dihitung dengan membagikan kas dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Ratio 2012} = \frac{2.043.607.470,90}{13.912.658.199,78} \times 100\% = 14,69\%$$

$$\text{Cash Ratio 2013} = \frac{1.505.752.804,60}{44.319.196.390,84} \times 100\% = 3,40\%$$

$$\text{Cash Ratio 2014} = \frac{789.137.119,88}{55.442.870.650,58} \times 100\% = 1,42\%$$

$$\text{Cash Ratio 2015} = \frac{1.212.273.616,92}{22.586.763.947,51} \times 100\% = 5,37\%$$

$$\text{Cash Ratio 2016} = \frac{1.166.185.331,21}{8.986.053.034,12} \times 100\% = 12,98\%$$

$$\text{Cash Ratio 2017} = \frac{1.275.860.006,42}{25.226.284.905,45} \times 100\% = 5,06\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Cash Ratio* pada tahun 2012 sebesar 14,69%. Kemudian mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 3,40% dan terus mengalami penurunan ditahun 2014 dengan nilai rasio sebesar 1,42%. Namun untuk tahun 2015 mengalami kenaikan dengan nilai rasio sebesar 5,37% dan tahun 2016

juga mengalami kenaikan sebesar 12,98%. Tahun 2017 mengalami penurunan dengan nilai rasio sebesar 5,06%.

## **b. Rasio Solvabilitas**

### **1) *Debt to Assets Ratio***

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini dihitung dengan membagikan total utang dengan total aktiva.

Rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2012} = \frac{13.634.508.169,38}{20.120.301.272,26} \times 100\% = 67,77\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2013} = \frac{44.352.781.796,84}{54.099.794.974,91} \times 100\% = 81,98\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2014} = \frac{61.700.948.544,43}{43.099.636.925,45} \times 100\% = 143,16\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2015} = \frac{38.541.532.454,58}{62.464.185.681,44} \times 100\% = 61,70\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2016} = \frac{11.375.755.488,42}{95.553.827.094,44} \times 100\% = 11,90\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2017} = \frac{26.097.398.291,60}{113.973.941.142,83} \times 100\% = 22,90\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Debt to Assets Ratio* pada tahun 2012 sebesar 67,77%. Kemudian mengalami kenaikan di tahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 81,98% serta terus meningkat di tahun 2014 sebesar 143,16%.

Namun mengalami penurunan di tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 61,70% juga di tahun 2016 sebesar 11,90%. Dan di tahun 2017 mengalami kenaikan dengan nilai rasio sebesar 22,90%.

## 2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagikan total utang dengan total ekuitas.

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2012} = \frac{13.634.508.169,38}{-10.453.187.684,16} \times 100\% = -130,43\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2013} = \frac{44.352.781.796,84}{-2.963.656.290,36} \times 100\% = -1496,50\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2014} = \frac{61.700.948.544,43}{29.969.180.111,17} \times 100\% = 205,88\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2015} = \frac{38.541.532.454,58}{27.425.159.542,24} \times 100\% = 140,53\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2016} = \frac{11.375.755.488,42}{16.101.417.354,19} \times 100\% = 70,65\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2017} = \frac{26.097.398.291,60}{16.121.277.411,29} \times 100\% = 161,88\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Debt to Assets Ratio* pada tahun 2012 sebesar -130,43%. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2013 dengan nilai rasio sebesar -1496,50% serta meningkat di tahun 2014 sebesar 205,88%. Namun mengalami penurunan di tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 140,53% juga di



tahun 2016 sebesar 70,65%. Dan di tahun 2017 mengalami kenaikan dengan nilai rasio sebesar 161,88%.

### 3) *Risk Based Capital*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi dalam pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi.

Rumus :

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Jumlah Tingkat Solvabilitas}}{\text{Jumlah Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

$$\text{Risk Based Capital 2012} = 994,5\%$$

$$\text{Risk Based Capital 2013} = 1059,4\%$$

$$\text{Risk Based Capital 2014} = 750,4\%$$

$$\text{Risk Based Capital 2015} = 605,0\%$$

$$\text{Risk Based Capital 2016} = 883,6\%$$

$$\text{Risk Based Capital 2017} = 531,0\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Risk Based Capital* pada tahun 2012 sebesar 994,5%. Kemudian mengalami peningkatan di tahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 1059,4% dan menurun di tahun 2014 sebesar 750,4%. Namun mengalami penurunan kembali di tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 605,0% akan tetapi di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 883,6%. Dan di tahun 2017 mengalami penurunan dengan nilai rasio sebesar 531%.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah ditetapkan oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan sehingga dapat diinterpretasikan rasio tersebut setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2012 sampai tahun 2017 sebagai berikut :

**Tabel IV-1**  
**Kinerja Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cabang Medan**  
**Tahun 2012-2017**

<b>Rasio Keuangan</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>Standart Industri</b>
<b>1. Rasio Likuiditas</b>							
a. <i>Current Ratio</i>	145,72%	122,17%	188,73%	287,65%	106,3%	452,91%	120%
b. <i>Cash Ratio</i>	14,69%	3,40%	1,42%	5,37%	12,98%	5,06%	120%
<b>2. Rasio Solvabilitas</b>							
a. <i>Debt to Assets Ratio</i>	67,77%	81,98%	143,16%	61,70%	11,90%	22,90%	120%
b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	-130,43%	-1496,50%	205,88%	140,53%	70,65%	161,88%	120%
<b>3. Risk Based Capital</b>	994,5%	1059,4%	750,4%	605%	883,6%	531%	120%

Adapun pembahasan dari table diatas adalah sebagai berikut :

### 1. Kinerja Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Medan Berdasarkan Rasio Keuangan

#### a. *Current Ratio*

*Current ratio* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Wardiyah, 2017:104). Dari hasil analisis terlihat bahwa *current ratio* perusahaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar

23,55% dibandingkan pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar dari tahun 2012 ke tahun 2013 yang disebabkan kenaikan kas, piutang premi dan pembayaran dimuka tetapi kenaikan yang paling besar adalah kenaikan pada piutang premi yaitu sebesar Rp.54.099.794.974,91 dari tahun 2012 sebesar Rp. 20.120.301.272,26 sedangkan untuk kas pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp 537.854.666 dari tahun 2012 dengan nilai Rp 2.043.607.470,90

Pada tahun 2014 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 66,56% dibandingkan tahun 2013 dengan nilai 122,17%. Hal ini disebabkan kenaikan Kewajiban Lancar dari tahun 2013 sebesar Rp 44.319.196.390,84 ke tahun 2014 dengan nilai Rp 55.442.870.650,58 yang disebabkan kenaikan utang klaim, utang pajak dan estimasi kewajiban klaim. Terjadinya peningkatan pada utang klaim perusahaan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yang membuat kewajiban pendek perusahaan meningkat. Peningkatan kewajiban lancar juga disebabkan oleh utang pajak dan estimasi kewajiban klaim, peningkatan paling besar yaitu pada utang pajak sebesar Rp. 20.927.490,30 dari tahun 2013 sebesar Rp. 27.357.343,70 .

Tahun 2016 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 181,35% dibandingkan tahun 2015 yang di sebabkan Aktiva Lancar yang meningkat disebabkan oleh meningkatnya piutang premi dan kas. Terjadi peningkatan piutang premi sebesar Rp. 33.082.729.698,42 dari tahun 2015 sebesar Rp. 94.327.141.763,23, Namun terjadi penurunan pada kas meskipun tidak terlalu tinggi yakni sebesar Rp. 46.088.285,71 dari tahun 2015 sebesar Rp. 1.212.273.616,92. Tahun 2017 *current ratio* naik sebesar

346,61% dibandingkan tahun 2016, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada aktiva lancar yang cukup besar.

Berdasar Surat Keputusan Dirjen Lembaga Keuangan Depkeu Kep 5314/LK/1999 tanggal 31 Desember 1999 dimana batas minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120%.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa *Current ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aktiva lancar dan seluruh komponen hutang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. (Amanah, Atmanto, Azizah, 2012:2)

*Current ratio* ini sangat bermanfaat untuk mengetahui sampai seberapa jauh perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh, semakin lancar hutang pembayaran jangka pendeknya (Rangkuti, 2011:184)

Apabila dibandingkan dengan standart batas minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120 % maka kinerja keuangan perusahaan pada tiap tahunnya dapat dikatakan sangat baik karena nilai rasio rata rata berada di atas nilai batas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancar dari aktiva lancarnya.

#### **b. *Cash Ratio***

Berdasarkan table IV-1 dapat diketahui bahwa ditahun 2012 sebesar 14,69% di tahun 2013 menurun sebesar 11,29% dan ditahun 2014 mengalami penurunan nilai kembali sebesar 1,98%. Untuk tahun 2015 dan 2016 masing-masing mengalami kenaikan sebesar 3,95% dan 7,61%. Ditahun 2017 mengalami penurunan sebesar

7,92%. Penurunan yang terjadi pada *Cash Ratio* disebabkan meningkatnya dan besarnya kewajiban lancar dibandingkan kas yang dimiliki perusahaan.

*Cash ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh perusahaan. (Efriyanti, Anggraini dan Fiscal, 2012:308)

Hasil penelitian mengemukakan bahwa untuk mengetahui kemampuan pihak bank dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimilikinya (Arifin dan Syukri, 2006:143)

Apabila dibandingkan dengan standart batas minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120 % maka *Cash Ratio* tidak dapat dijadikan indikator untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak dikarenakan nilai rasio pada *cash ratio* sangat jauh dibawah nilai batas minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi.

### c) *Debt to Assets Ratio*

Dari hasil analisis PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab Medan, terlihat bahwa nilai rasio *Debt to Assets Ratio* dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 14,21% hal ini disebabkan estimasi kewajiba klaim, utang reasuransi, premi yang belum merupakan pendapat dan utang pajak. Peningkatan terbesar ada pada premi yang belum merupakan pendapat yaitu sebesar Rp. 20.000.856.229,97 dari tahun 2012 sebesar Rp. 8.033.133.502,15. Sedangkan untuk total *equitas* mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 7.489.531.393,80 dari tahun 2012 sebesar Rp. -10.453.187.684,16.

Untuk DAR ditahun 2014 mengalami peningkatan yaitu sebesar 61,18% dari tahun 2013 hal ini juga disebabkan estimasi kewajiban klaim, utang klaim, premi yang belum merupakan pendapat dan utang pajak. Pada utang klaim terjadi penurunan sebesar Rp. 4.385.603.274,16 dari tahun 2013 sebesar Rp. 5.129.326.494,70 di ikuti total premi yang belum merupakan pendapat meningkat sebesar Rp. 7.366.848.004,47 dari tahun 2013 sebesar Rp. 28.033.989.732,12.

Untuk DAR ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 81,46% dan tahun 2016 sebesar 49,8% yang disebabkan menurunnya total *equitas* perusahaan yang dikarenakan rendahnya pengelolaan atas seluruh total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Tahun 2017 terjadi kenaikan DAR dari tahun 2016 yaitu sebesar 11% hal ini disebabkan meningkatnya total *equitas* meskipun kenaikan yang terjadi tidak terlalu besar yaitu sebesar Rp.19.860.057,10 .

Hasil penelitian mengemukakan bahwa rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas(Rusti'ani dan Wiyani, 2017:128)

Untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang (Arifin dan Sumaryono, 2007:65)

Apabila dibandingkan dengan standart batas minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120 % maka kinerja keuangan perusahaan pada tiap tahunnya dapat dikatakan kurang baik karena nilai rasio yang berada di atas nilai batas minimum ada pada tahun 2014 . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayar pinjamannya.

#### **d) *Debt to Equity Ratio***

Berdasarkan table IV-1 dapat diketahui bahwa ditahun 2012 sebesar -130,43% di tahun 2013 menurun sebesar -1366,07% serta ditahun 2014 mengalami peningkatan nilai yang sangat sebesar dengan nilai 1.702,38%. Untuk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 65,35% dan di tahun 2016 terjadi penurunan kembali sebesar 69,88%. Ditahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 91,23%. Penurunan yang terjadi pada *DER* disebabkan meningkat dan besarnya modal perusahaan dibandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Handayani, 2015:196)

Perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva yang diketahui (rasio yang menunjukkan berapa banyak hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan) (Rufaidah, 2013:32)

Apabila dibandingkan dengan standart batas minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120 % maka kinerja keuangan perusahaan pada tiap tahunnya dapat dikatakan kurang baik karena nilai rasio yang berada di atas nilai batas minimum hanya terjadi pada tahun 2014, 2015 dan 2017, akan tetapi untuk rasio yang berada dibawah 120% dapat dikatakan baik karena semakin kecil rasio maka akan semakin baik bagi perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu memenuhi total hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki

perusahaan, kondisi tersebut dapat memudahkan perusahaan apabila akan menambah hutang dikarenakan pihak kreditur menganggap perusahaan mampu membayar pinjamannya.

## **2. Kinerja Keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Medan Berdasarkan *Risk Based Capital***

### **a) *Risk Based Capital***

Pada table IV-1 dapat di analisis bahwa ditahun 2012 sebesar 994,5% di tahun 2013 meningkat sebesar 64,9% serta ditahun 2014 mengalami penurunan dengan nilai 309%. Untuk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 145,4% dan di tahun 2016 terjadi peningkatan kembali sebesar 278,6%. Ditahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 352,6%. Penurunan yang terjadi pada RBC masih dikatakan aman di karenakan nilai rasio masih berada di atas nilai minimum standar kesehatan perusahaan asuransi yaitu sebesar 120%.

*Risk Based Capital* dibutuhkan untuk meyakinkan pihak pihak terkait seperti masyarakat dan kreditur terhadap kemungkinan *insolvent* atau modal negative(Handayani, 2015:200)

Bahwa dalam rangka mengetahui kondisi perusahaan secara tepat dan terukur diperlukan system penilaian kerja yang dapat mendorong peningkatan efisiensi dan daya saing (Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-04/MBU/2011 tentang indicator penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan)



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoritis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta memberikan saran-saran berdasarkan hasil temuan yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

#### **A. Kesimpulan**

1. Secara umum atau berdasarkan teori yang dikemukakan, kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab Medan dapat dikatakan kurang baik. Dari hasil analisis rasio likuiditas terjadi penurunan, dimana hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Begitu juga rasio solvabilitas yang juga cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan perusahaan kurang mampu mengelola aktiva perusahaan dengan kewajiban yang dimiliki dan mengukur berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih.
2. Secara standar kesehatan keuangan perusahaan asuransi pada PT. Asuransi Kredit Indonesia Cab Medan tahun 2012 sampai tahun 2017 dapat dikatakan baik karena nilai *risk based capital*, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas masih berada diatas nilai minimal batas minimum meskipun ada beberapa tahun yang belum memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kembali rasio solvabilitas yaitu dengan cara menambah besaran modal dan mengurangi jumlah total hutang lancar misalnya dengan menambah kas dan setara kas maupun persediaan.
2. Perusahaan diharapkan agar lebih mengoptimalkan piutang dan modal kerja untuk menghasilkan perputaran yang tinggi. Karena dari perputaran yang tinggi menunjukkan efektivitas penggunaan harta sehingga meningkatkan penjualan yang maksimal. Dan diharapkan perusahaan lebih mengoptimalkan aktiva dan modalnya agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, R., Atmanto, D., & Azizah, D. F. (2014). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 1–10.
- Blocher, E. J., Chen, K. H., Cokins, G., & Lin, T. W. (2007). *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Edisi 3). Jakarta: Salemba.
- Dana, I. M., & Putra, I. M. G. D. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di BEI. *Jurnal Manajemen*, 5(11), 6825–6850.
- Efriyanti, F., Anggraini, R., & Fiscal, Y. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Investor Dalam Menanamkan Modal Pada PT. Bukit Asam, Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 299–316.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan keuangan* (Cetakan 6). Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A., dan Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 63–84.
- Handayani, K. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Asuransi Yang Go Publik ( Menggunakan Analisis Ratio Dan Risk Based Capital ). *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 188–201.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Edisi 1). Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi 1). Malang: UB Press.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi 1). Jakarta: Kencana.
- Mait, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*, 6(3), 619–628.
- Putra, E., & Liyanti, L. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Riset Akuntansi & Bisnis*, 16(2), 31–48.

- Rangkuti, Freddy. (2011). *Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko* (Cetakan 1). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Bradford, D. J. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rufaidah, Popy. (2013). *Manajemen Strategik* (Cetakan 1). Bandung: Humaniora.
- Rusti'ani, M. E., & Wiyani, N. T. (2017). Rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 125–138.
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi 4). Yogyakarta: BPFPE-Yogyakarta.
- Sipahelut, R. C., Murni, S., & Rate, P. Van. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal EMBA*, 5(3), 4425–4434.
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital* (Cetakan 3). Malang: UMM Press.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan* (Edisi 1). Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 1). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yunanik, Dhiana P, P., & Suprijanto, A. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 1–14.